JMPIS: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL
E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758
DINASTI REVIEW
https://dinastirev.org/JMPIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 20 November 2024 | **Revised:** 28 Desember 2024 | **Accepted:** 31 Desember 2024

Implementasi Kearifan Lokal Batik Manggur pada Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sukabumi 2 Kota Probolinggo

Diani Fiorina Giovanny[1*], Sony Sukmawan[2]
[1]Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia, Dianifiorina99@student.ub.ac.id
[2]Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia, Sony_sukmawan@ub.ac.id

[*]Corresponding Author: Dianifiorina99@student.ub.ac.id

Abstract: *This study aims to implement the Batik Manggur Local Wisdom Project in the Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5) at SDN Sukabumi 2, Probolinggo City. This program is designed to strengthen students' character through the introduction, exploration, and practice of making Probolinggo's typical batik, which reflects the values of Pancasila. By adopting a project-based learning approach, students are invited to understand the philosophy, history, and process of making batik, from design to final results. This study uses a qualitative descriptive method with direct observation, interviews, and data documentation analysis. The results of the study show that this activity helps students develop cognitive, affective, and psychomotor skills, as well as increase their love for local culture. This implementation creates holistic learning that integrates art, history, and social values, so that students not only gain technical knowledge, but also social and emotional skills that are important for life in the era of globalization.*

Keywords: *Independent Curriculum, P5, Local Wisdom, Batik Manggur, SDN Sukabumi 2, Probolinggo*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan kearifan lokal Batik Manggur dalam Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sukabumi 2 Kota Probolinggo. Program ini dirancang untuk memperkuat karakter siswa melalui pengenalan, eksplorasi, dan praktik pembuatan batik khas Probolinggo, yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak memahami filosofi, sejarah, dan proses pembuatan batik, mulai dari desain hingga hasil akhir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi langsung, wawancara, serta analisis data dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta meningkatkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Implementasi ini menciptakan pembelajaran holistik yang mengintegrasikan seni, sejarah, dan nilai sosial, sehingga siswa tidak hanya

memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan di era globalisasi.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, P5, Kearifan Lokal, Batik Manggur, SDN Sukabumi 2, Probolinggo

PENDAHULUAN

Pada masa serba modern ini, pelajar Indonesia hampir tidak dapat menyaring budaya barat yang masuk ke Indonesia, yang memiliki pengaruh buruk bagi pelajar di Indonesia. Sependapat dengan Judiani dalam penelitiannya tentang implementasi pendidikan karakter di SD bahwa, Perkelahian, minuman keras, perilaku tidak sopan, penggunaan narkoba, dan kebut-kebutan merupakan beberapa bidang yang masih kurang dalam pendidikan karakter bagi kaum muda. (Judiani, 2010). Hal ini menunjukkan bagaimana pelajar Indonesia telah kehilangan beberapa aspek penting dari nilai-nilai budaya lokal mereka. Sehingga, memerlukan diperlukan penerapan pembentukan pendidikan karakter (Ruwaida et al., 2023).

Kearifan lokal adalah hal yang sangat penting dalam masyarakat. Bahkan sebaiknya diperkenalkan sejak dini, khususnya pada siswa sekolah dasar. Dengan diperkenalkannya kearifan lokal diharapkan pelajar dapat melestarikan dan membentengi diri dari pengaruh yang tidak baik yang melenceng dari nilai-nilai budaya lokal (Taqiyyah, 2024). Menurut (Machdalena et al., 2023), kearifan lokal mencakup berbagai konsep yang luas, termasuk seluruh aspek gagasan yang tidak hanya berupa nilai-nilai budaya dan norma, namun juga pada nilai-nilai teknologi dan estetika. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya mencakup ungkapan dan idiom, tetapi juga pola perilaku dan peninggalan budaya fisik.

Batik merupakan salah satu kearifan lokal yang ditetapkan UNESCO sebagai kekayaan budaya tak benda karena kemasyhuran dan penghormatannya. Masyarakat Indonesia telah membuat batik dan berbagai jenis seni terapan lainnya secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki desain batik yang khas. (Taqiyyah, 2024). Batik merupakan peninggalan budaya yang memiliki nilai filosofis penting dan merupakan komponen penting budaya Indonesia, khususnya di Jawa (Aniyah & Martadi, 2019). Batik Indonesia tidak hanya menyampaikan keindahan estetika tetapi juga mengekspresikan filosofi dan spiritualitas. Batik dihasilkan dengan cara membuat sketsa pada kain dengan menggunakan lilin dan teknik pengolahan khusus. Batik motif khusus mempunyai sejarah penciptaan yang panjang, serta filosofi dan corak yang unik. Menurut (Widodo et al., 2021) dalam bahasa Jawa, "Ambathik" berarti "tulisan atau ukiran titik-titik halus dan lembut, yang mengandung keindahan susunan pada kain mulai dari penggambaran motif hingga pelorodan." Berdasarkan data dan fakta sejarah mengenai sejarah batik di Indonesia, batik telah tertanam kuat dalam budaya Indonesia dan digunakan baik untuk acara-acara penting maupun rutinitas kehidupan, termasuk menggendong bayi, merayakan hari kenegaraan, mendekorasi rumah, mengenang pernikahan dan pemakaman, dan lain sebagainya (Hakim, 2018).

Kerajinan batik berasal dari sejumlah tempat yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara. (Noviana et al., 2024) Salah satu yang spesial berasal dari kota Probolinggo, Jawa Timur. Batik tersebut bernama batik Manggur. Batik Manggur berasal dari kota Probolinggo, Kota yang memiliki julukan Bayuangga (Bayu, Anggur, dan Mangga). Suku Bayuangga merupakan penduduk asli yang membuat batik dengan pola rumit berupa buah anggur dan mangga. Mangga dan buah jeruk digunakan sebagai inspirasi oleh para perajin batik di Kota Probolinggo untuk karya-karyanya. Batik unggul ditandai dengan gaya perintisnya yang awal, yang dibedakan oleh bahan dan hiasannya. Terinspirasi oleh angin, pohon mangga, dan seribu kebun. Pola naturalistik merupakan ciri khas batik Kota Probolinggo. Kombinasi tema anggur, mangga, dan angin merupakan hal yang umum dalam desain ini. Awal kebangkitan batik di

Probolinggo ditandai oleh sebuah peristiwa penting dalam sejarah kerajinan ini: sebuah pameran khusus yang menampilkan 150 desain batik yang diselenggarakan di Amsterdam, Belanda pada tahun 1883. Seiring dengan semakin banyaknya orang di Kota dan Kabupaten Probolinggo yang menggunakan batik di rumah, sekolah, dan ruang publik mereka, pasar bagi perajin batik pun semakin meluas. Kondisi tersebut menarik minat pelaku usaha dalam ikut terlibat pada industri batik, salah satunya adalah Ibu Siti Malikha, seorang pemilik rumah produksi batik Manggur yang terletak di Jl. K.H Sulthon, RT03/RW06 Kelurahan Triwung Kidul, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Oleh karena itu, dengan adanya batik Manggur yang memiliki ciri khas keunikan tersendiri dalam motif yang menggambarkan nilai-nilai kultural tertentu, maka akan relevan apabila diimplementasikan pada Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Dengan penekanan pada pengembangan karakter, proyek peningkatan profil siswa Pancasila bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan Indonesia (Hidayati et al., 2024). Nilai-nilai dan pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam lingkungan saat ini dengan kemajuan teknologi yang pesat untuk menjaga keseimbangan yang sehat antara pertumbuhan manusia dan kemajuan teknologi (Kurniawaty et al., 2023). Memasukkan batik Manggur, sebuah komponen pengetahuan adat, diharapkan dapat membantu Program Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5). Untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, setiap sekolah mengikuti kurikulum ini setiap semester. (Astuti & Krismawanto, 2023).

SDN Sukabumi 2 Kota Probolinggo adalah satuan pendidikan yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini yang mengimplementasikan P5 Batik Basudewa Odik (Batik Sukabumi Dua Istimewa Olena Dibik) dengan mengimplementasikan batik Manggur dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui implementasi kearifan lokal yang relevan dengan konteks sosial dan budaya setempat. Implementasi Batik Manggur dalam program P5 ini dapat menjadi salah satu strategi efektif karena batik merupakan kerajinan tradisional yang memiliki nilai estetika tinggi serta filosofi makna yang mendalam. Implementasi Batik Manggur dalam kurikulum Pendidikan Pancasila juga dapat membantu siswa memahami pentingnya melestarikan warisan budaya bangsa terutama warisan daerah setempat yakni Batik Manggur tersebut.

Dengan demikian, generasi muda Indonesia punya kesadaran yang lebih kuat untuk menjaga identitas budayanya agar tetap lestari generasi demi generasi. Oleh karena itu, pada penelitian ini bahwa ada suatu *research gap* yang penting ditentukan, salah satunya adalah mencoba mengetahui urgensi penguatan nilai budaya lokal khususnya kepada para pelajar Indonesia melalui implementasi kearifan lokal Batik Manggur pada SDN Sukabumi 2 Kota Probolinggo. Adapun beberapa rumusan masalah pada penelitian ini antara lain: 1) Bagaimana implementasi pelaksanaan kegiatan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) Batik Basudewa Odik (Batik Sukabumi dua Istimewa Olena Dibik 2) Bagaimana deskripsi tanggapan guru dan siswa SDN Sukabumi 2 Kota Probolinggo terhadap proyek pembuatan Batik Manggur sebagai kearifan lokal?

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Praktik melakukan pengamatan dan analisis mendalam secara langsung terhadap objek atau fenomena merupakan inti dari penelitian kualitatif (Elmubarok, 2008). Penelitian deskriptif tidak membandingkan atau mencoba membangun korelasi antar variabel; sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk menemukan keberadaan variabel independen (yang mungkin satu atau lebih). Studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Studi kasus meliputi peneliti yang menyelidiki secara menyeluruh satu kasus tertentu selama periode waktu yang panjang dan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Istilah ini dapat berlaku untuk apa pun seperti prosedur, acara, program,

atau kegiatan. (Creswell, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Pada penelitian ini data primer yang diperoleh dari dokumen tentang penguatan nilai kreativitas pewarnaan Batik Manggur khas kota Probolinggo pada perencanaan pembelajaran dan praktik implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) SDN Sukabumi 2 Kota Probolinggo. Sumber data penelitian diperoleh dari informan dengan kriteria 1) guru dan murid sekolah 2) pelaksana atau peserta P5 3) pelaku seni kreatif. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SDN Sukabumi 2 Kota Probolinggo pada bulan Oktober 2024. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini kepada narasumber bertujuan untuk menggali informasi terkait pelaksanaan kegiatan P5 *Batik Basudewa Odik (Batik Sukabumi Dua Istimewa Olena Dibik)* untuk mengetahui nilai kreativitas siswa. Triangulasi sumber data melibatkan pengumpulan informasi dari banyak sumber yang memiliki reputasi baik, termasuk orang-orang dengan pengalaman langsung tentang fenomena yang sedang dipelajari, untuk menjamin kredibilitas kesimpulan statistik. Orang-orang yang pekerjaannya meliputi program Merdeka Belajar P5 SDN Sukabumi 2 di Kota Probolinggo (Endraswara, 2006). Teknik Analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) *Batik Basudewa Odik (Batik Sukabumi Dua Istimewa Olena Dibik).*

P5 adalah sebuah upaya untuk meningkatkan profil siswa Pancasila, telah melihat partisipasi yang luas di antara sekolah-sekolah dasar. Menurut (Sam et al., 2023), proyek penguatan profil siswa Pancasila merupakan studi interdisipliner yang berupaya untuk memajukan beberapa kompetensi profil siswa Pancasila melalui pemecahan masalah dan pengamatan lingkungan. Menemukan dan memperkuat identitas bangsa merupakan tujuan lain dari peningkatan profil siswa Pancasila. Kegiatan peningkatan pembelajaran, budaya sekolah, dan budaya kerja semuanya akan menjadi bagian dari pengalaman siswa proyek ini, baik di dalam maupun di luar kelas (Rondli, 2022).

Penelitian ini membahas tentang implementasi kearifan lokal, khususnya Batik Manggur, dalam Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sukabumi 2 Kota Probolinggo. Dengan mengusung tema Batik Basudewa Odik, program ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal dan membentuk karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Batik Manggur, dengan motif khas dari Probolinggo yang menggambarkan buah anggur dan mangga, digunakan sebagai media pendidikan karakter. Program ini melibatkan siswa dalam seluruh proses pembuatan batik, mulai dari pengenalan sejarah batik, pemilihan desain, hingga pembuatan produk jadi. Melalui tahapan ini, siswa diajarkan untuk mengembangkan kreativitas, kerja sama, dan rasa cinta terhadap budaya lokal. penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembuatan Batik Manggur di SDN Sukabumi 2 Kota Probolinggo tidak hanya memperkenalkan kearifan lokal, tetapi juga menumbuhkan beberapa aspek profil pelajar Pancasila. Setiap tahapan dalam proyek ini mulai dari eksplorasi hingga refleksi membantu siswa mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai tertentu. Dalam alur pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menekankan aspek-aspek penting yang ada pada setiap alur pelaksanaan, yakni:

Tahap Eksplorasi

Pada tahap awal yakni: **1) Pengenalan/Eksplorasi,** yang dilaksanakan pada tanggal 17-21 September 2024 bertempat di SDN Sukabumi 2 untuk pengenalan materi dan pemahaman akan sejarah batik, dan jenis batik khas Kota Probolinggo sebagai salah satu kearifan lokal yang dimiliki daerah. Sebagai dasar materi untuk mereka dimulai pada sejarah batik itu sendiri. Khususnya di Jawa, adanya kerajinan artistik bernilai tinggi seperti batik

tersebut. Pada sejarahnya batik berevolusi dari penggambaran hewan dan tumbuhan menjadi desain yang lebih abstrak. Hal ini terinspirasi dari hal-hal seperti awan, relief-relief candi, tokoh pewayangan, dan masih banyak lagi. Berbagai filosofi batik tulis sesuai dengan variasi budaya dan gaya yang mencerminkan perbedaan di setiap daerah/tempat. Beberapa variasi batik dengan kualitas untuk muncul sebagai kekayaan warisan budaya masyarakat Indonesia. Motif-motif batik adalah suatu rancangan atau corak yang memadukan garis, bentuk, dan karya seni sehingga menjadi kesatuan yang mewakili batik secara keseluruhan.

Kota Probolinggo sebagai salah satu contoh warisan budaya daerah yang dimiliki yakni Batik Manggur namanya. Batik Manggur berasal dari julukan Kota Probolinggo yakni Bayuangga (Bayu, Angin, Anggur, dan Mangga). Dari julukan tersebut merujuk pada identitas seniman batik lokal untuk membuat motif batik khas yakni Batik Manggur (Mangga dan Anggur). Terinspirasi oleh angin, tanaman mangga, dan seribu taman. Batik khas Kota Probolinggo menampilkan tema-tema naturalistik, seperti motif anggur, mangga, angin, dan angin, atau kombinasi ketiganya, yang menyampaikan kesan alam. Sejarah Bayuangga sendiri harus peserta didik diketahui karena dinilai mampu menambah wawasan mereka terhadap tanah yang sudah mereka pijak. Pada konteks julukan Bayuangga sendiri Kota Probolinggo sendiri disebut dengan kota Bayuangga yang ada pada penjelasan di atas karena menghasilkan produk buah-buahan yang luar biasa, terutama manga dan anggur. Nama Bayuangga merupakan gabungan dari kata angin (bayu), anggur (ang), dan mangga (ga). Dengan menggabungkan kedua kata tersebut, Bayuangga menunjukkan bahwa Kota Probolinggo adalah tempat berangin yang terkenal dengan mangga arum dan anggurnya yang lezat, yang diproduksi dalam jumlah besar sehingga membanjiri pasar-pasar di seluruh Pulau Jawa dan sekitarnya.

Oleh karena itu, Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan di SDN Sukabumi 2 mengangkat tema Batik Basudewa Odik (Batik Sukabumi Dua Istimewa Olena Dibik) yang menggunakan bahasa Madura dengan arti Batik Sukabumi dua istimewa buatan sendiri. Batik Manggur adalah sebagai contoh warisan daerah Kota Probolinggo yang harus terus dikenalkan kepada anak didik khususnya pada sekolah dasar.

Pada tahap ini setelah pengenalan dilakukan juga adanya **2) Eksplorasi,** pemberian materi tidak hanya sekedar memberikan wawasan pengetahuan akan sejarah batik dan Batik Manggur, melainkan juga pengenalan alat dan bahan yang digunakan untuk membatik. Beberapa kegiatan pada tahap awal ini, peserta didik juga melakukan **3) Observasi** terhadap contoh motif batik Probolinggo. Adapun beberapa motif hasil potensi lokal Kota Probolinggo yang dilukiskan dalam motif batik yakni sebagai berikut:



Gambar 1. Motif Batik Manggur



Gambar 2. Motif Batik Ulat Bulu



Gambar 3. Motif Batik Biota Laut



Gambar 4. Motif Batik Angin Gending

Beberapa contoh motif batik khas Kota Probolinggo pada gambar 1 yakni Batik Manggur yang terinspirasi dari hasil bumi daerah setempat, pada gambar 2 adalah motif ulat bulu yang terinspirasi dari fenomena yang terjadi pada tahun 2011 di Kota Probolinggo yang menghebohkan kemudian muncul ide untuk dijadikan sebagai motif batik, pada gambar 3 yakni motif biota laut yang terinspirasi dari keindahan Gili Ketapang dan BJBR Mangrove Pelabuhan Tanjung Tembaga. Kemudian pada gambar 4, yakni motif angin gending yang ada di Probolinggo ini juga sebagai iklim angin kering yang hanya ada pada di wilayah Probolinggo. Pada tahap Pengenalan untuk mengobservasi beberapa contoh motif batik yang ada, Guru sebagai pendidik melakukan **4) Evaluasi** pengetahuan peserta didik mengenai Batik. Evaluasi tersebut dilakukan dengan beragam cara seperti *Asessment* tingkat pengetahuan peserta didik mengenai Batik. Alur kegiatan yang terakhir pada tahap pengenalan yakni **5) Penguatan.** Pada kegiatan ini, peserta didik diharapkan mampu mendesain batik sederhana sesuai dengan kreativitas masing-masing anak.

Menurut teori Vygotsky, anak-anak secara aktif membangun pemahaman dan pengetahuan mereka. Metode yang dikemukakan oleh Vygotsky menghadirkan anak-anak dalam cahaya yang lebih ramah daripada teori Piaget. Hubungan mereka dengan orang lain adalah pendorong utama pertumbuhan kognitif mereka. Lingkungan budaya tempat individu tumbuh membentuk otak mereka, dan sumber daya yang tersedia bagi mereka menentukan cara mereka berpikir dan belajar (Monks et al., 2002). Perkembangan kognitif menurut Vigotsky adalah merangsang perkembangan anak-anak dibentuk karena adanya interaksi sosial. Sejalan dengan hal tersebut, adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan di SDN Sukabumi 2 Kota Probolinggo mampu mendorong peserta didik untuk berkembang melalui interaksi sosial karena dibantu oleh lingkungan sekitar mereka. Dengan proyek pembuatan Batik Manggur khas Kota Probolinggo melibatkan kemampuan untuk bekerja sama dalam membuat batik Manggur. Pengenalan akan pengetahuan umum mengenai batik sendiri, menemukan konsep akan motif-motif batik melalui pengamatan dan observasi, mulai mengikuti tahapan demi tahapan dalam pembuatan batik untuk mengembangkan kemampuan Kognitif mereka.

Tahap Kontektualisasi

Tahap Kontekstualisasi pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilakukan pada tanggal 23-28 September 2024 di SDN Sukabumi 2 Kota Probolinggo. Pada alur kegiatan yang pertama yakni **1) *Review*** untuk mengulang pemahaman wawasan pengetahuan akan sejarah batik di Indonesia dan batik warisan budaya Kota Probolinggo yakni Batik Manggur. Kegiatan dilanjutkan dengan tahap **2) Eksplorasi** di mana peserta didik membuat desain batik sederhana dengan kreativitas mereka masing-masing. Pada saat wawancara dilakukan, menurut narasumber (S/56) *"Peserta didik membuat desain batik sederhana seperti motif mangga, motif anggur, motif hasil bumi pertanian khas Kota Probolinggo seperti Bawang merah juga ada yang menggambar desain tersebut."* Kreativitas peserta didik dapat dilihat dari kegiatan ini. Guru membebaskan peserta didik untuk membuat

motif batik yang mereka suka atau inginkan. Setelah melakukan penggambaran desain batik sederhana, kegiatan selanjutnya yakni **3) Observasi** untuk mengamati langkah-langkah mengeblat desain pada kain. Peserta didik diharapkan mampu memahami proses mengeblat desain yang sudah mereka buat pada kain batik. **4) Latihan** untuk mengeblat desain motif pada kain sendiri. Dan yang terakhir yakni **5) Penguatan.** Pada kegiatan ini, peserta didik diharapkan mampu mempresentasikan hasil pengeblatan desain pada kain yang telah mereka lakukan. Narasumber (S/56*) "Kemampuan dasar pada anak yakni Secara Sosial-Emosional anak memiliki kemauan untuk menceritakan sesuatu kepada temannya. Pada kegiatan presentasi peserta didik tentu akan melatih publik speaking mereka untuk berlatih berbicara di depan umum, khususnya di depan teman-temannya sendiri. Presentasi juga mendorong kemampuan untuk bekerja sama dengan temannya sekelompok".*

Siswa dianggap telah mencapai keberhasilan belajar dalam pernyataan ini jika mereka telah mengembangkan pengetahuan, sikap, dan bakat mereka. Menurut Bloom dan Arifudin (2020), ada tiga area fokus yang berbeda dalam hal capaian pembelajaran: kognitif, yang berkaitan dengan pengetahuan intelektual; emosional, yang berkaitan dengan sikap; dan psikomotorik, yang berkaitan dengan bakat dan keterampilan praktis.

Pelaksanaan P5 di SDN Sukabumi 2 pada tahap Kontekstualisasi membantu perkembangan kognitif untuk memahami konsep akan pembuatan Batik hingga menyerap pengetahuan akan beberapa observasi pada proses untuk mengeblat motif batik pada kain. Sejauh mana peserta didik memahami penjelasan yang diberikan oleh guru dan pelatih batik dan sejauh mana mereka mengerti tentang apa yang mereka baca, mereka lihat, dan mereka alami. Setelah mempelajari dasar-dasar batik, siswa membuat desain mereka sendiri dan mulai mengaplikasikannya pada kain. Proses ini mengembangkan kreativitas serta keberanian dalam mengambil risiko, terutama saat motif tidak sesuai harapan, yang mencerminkan dimensi kreatif dan mandiri pada P5.

Tahap Aksi

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tahap yang ke-3 yakni tahap Aksi dilakukan pada tanggal 28 September 2024 hingga 12 Oktober 2024. Pada tahap aksi memiliki beberapa alur kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk melaksanakan P5 ini, yakni kegiatan pertama **1) Demonstrasi proses pembuatan batik.** Pada kegiatan demonstrasi proses pembuatan Batik, peserta didik diterjunkan langsung untuk melihat proses pembuatan batik Manggur dengan arahan pelatih batik yang didatangkan melalui pendampingan guru.



Gambar 5. Tahap Aksi

2) Mengidentifikasi langkah-langkah pembuatan batik secara berkelompok. Kegiatan akan dilakukan secara bertahap agar peserta didik mampu memahami dengan baik langkah-langkah pembuatan Batik Manggur tersebut. **3) Proses pembuatan Batik oleh peserta didik.** Keadaan emosional Bloom berpendapat bahwa sikap tidak hanya mencakup

respons mental tetapi juga tubuh (Gusti et al., 2020). Oleh karena itu, pandangan ini harus dipadatkan dalam pikiran dan tubuh pada saat yang bersamaan. Sikap seseorang tidak dapat dilihat dari penyajian hanya pemikiran. Perasaan dan emosi memiliki peran dalam perkembangan emosional siswa. Menurut penelitian yang dikutip oleh (Hidayatullah, 2020), pandangan dan nilai-nilai seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap keadaan emosional mereka. Kemampuan afektif dikaitkan dengan minat dan sikap, menurut penelitian (Saftari & Fajriah, 2019). Sikap dan minat dapat terwujud dalam bentuk kualitas seperti percaya diri, kejujuran, menghargai pendapat orang lain, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, dan pengendalian diri. Proses pembuatan Batik Manggur berpotensi memengaruhi minat dan sikap siswa. Apakah mereka berhasil atau tidak dalam membuat batik.



Gambar 6. Tahap Aksi

Kemampuan afektif pada kegiatan pelaksanaan pembuatan batik Manggur juga membutuhkan sikap tanggung jawab yang tinggi untuk menyelesaikan, kemudian juga kerja sama antar kelompok, disiplin untuk menyelesaikan pembuatan Batik Manggur tersebut, percaya diri akan hasil yang diperoleh dari kreativitas mereka sendiri, dan yang terakhir adalah jujur untuk mengerjakan pembuatan Batik Manggur ini dengan pengerjaan sendiri.



Gambar 7. Presentasi Hasil Karya

Kegiatan yang terakhir pada tahapan Aksi yakni **4)** Presentasi hasil pembuatan Batik sebagai bentuk penguatan. Beberapa pakar menurut (Juhji, 2020) mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Presentasi dilakukan untuk menumbuhkan *skill public speaking* mereka untuk lebih berani dan percaya diri berbicara dan memperkenalkan hasil karya yang sudah mereka buat.

Aspek perkembangan peserta didik tidak hanya kognitif saja, melainkan pada perkembangan psikomotorik juga sangat berkaitan dengan skill pembuatan batik Manggur pada P5 SDN Sukabumi 2 tersebut. Perkembangan psikomotorik seseorang mengikuti dengan

cermat perolehan keterampilan mereka setelah peristiwa pembelajaran tertentu. Keahlian dalam bidang tertentu dapat diukur dari keahlian seseorang, menurut (Nadeak et al., 2020). Dengan demikian, perolehan kompetensi dalam pengetahuan mengarah pada pengembangan kemampuan psikomotorik (Dudung, 2018). Presentasi hasil pembuatan batik yang sudah mereka buat dapat menunjukkan skill dan Tingkat keahlian mereka sejauh mana mereka mampu membuat batik Manggur tersebut. Menurut Teori Taksonomi Bloom, ada tiga ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik yang berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Sikap dan tindakan siswa di kelas sangat dipengaruhi oleh komponen emosional, sehingga menjadikannya komponen yang krusial.

Tahap Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut.

Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut. Setelah produk batik selesai, siswa dan guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil serta merencanakan langkah selanjutnya. Diskusi ini mengajarkan siswa tentang gotong royong, tanggung jawab, dan peran individu dalam kelompok. Dengan demikian, program P5 berbasis kearifan lokal seperti Batik Manggur tidak hanya meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial, emosional, dan akademik yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik di era globalisasi. Implementasi ini merupakan contoh bagaimana pendidikan dapat menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan pembentukan karakter generasi penerus. Adanya home industry Batik Manggur yang berada pada Jl. KH. Sulthon, RT03/RW06 Kelurahan Triwung Kidul, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur. Menjadi pelopor munculnya industri pengembangan Batik Manggur yang ada di Kota Probolinggo. Pelaksanaan P5 ini menjadi salah satu upaya untuk terus mewariskan budaya kearifan lokal khas daerah setempat.

Hal ini sesuai dengan teori ekonomi kreatif (Simatupang, 2008). Industri kreatif didasarkan pada kualitas dasar manusia berupa bakat, keterampilan, dan imajinasi. Produk intelektual yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat merupakan sumber pendapatan utama bisnis kreatif, yang mengandalkan orisinalitas, keterampilan, dan pengalaman untuk berkembang (Rochmat Aldy Purnomo, 2016:11). Home industri Batik Manggur menjadi pelopor untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat di sekitar industri. Adanya sektor Industri Kreatif menurut (Hidayat, 2015) ada sekitar 14 sub sektor industri kreatif. Adapun yang sesuai dengan home industri Batik Manggur yakni Pasar barang seni, Kerajinan, Desain, dan Fashion.

Membangun Ekonomi Inovatif Menurut Industri Rumah Tangga Batik Manggur Kota Probolinggo, janji kota berasal dari dalam. Industri kreatif didefinisikan oleh Kementerian Perdagangan Indonesia (2009:5) sebagai sektor ekonomi yang menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja melalui pengembangan dan penumbuhan kapasitas kreatif yang melekat pada masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Industri Rumah Batik Manggur ini menjadi tempat atau wadah pemanfaatan kreativitas yang menghasilkan suatu produk dengan memberdayakan pekerja rumah tangga khususnya perempuan. Adanya kreativitas yang muncul karena beberapa fenomena dan ikon kota Probolinggo termasuk dalam dasar ekonomi kreatif yakni kreativitas. Kreativitas tersebut muncul dan menghadirkan ide-ide untuk membuat motif batik khas Kota Probolinggo. Motif-motif tersebut berasal dari keragaman hasil bumi Probolinggo yakni Mangga dan Anggur. Mangga dan Anggur banyak ditemukan dahulunya di setiap sudut kota. Walaupun sekarang hanya Mangga saja yang eksis di Probolinggo, para petani Anggur berusaha menaikkan kembali upaya penanaman buah anggur yang hampir jarang ditemukan tersebut. Munculnya inovasi atau suatu transformasi dari ide atau gagasan dengan dasar kreativitas dengan memanfaatkan penemuan-penemuan motif dari berbagai keanekaragaman dan fenomena, munculnya Pemberdayaan khususnya kepada pekerja perempuan rumah tangga

(Rochmat Aldy Purnomo, 2016: 8). Pekerja yang mayoritas adalah perempuan rumah tangga menjadi komunitas untuk membantu pengerjaan batik Manggur tersebut.

Pada teori ekonomi kreatif memiliki dampak yang signifikan terhadap industri Batik Manggur tersebut, di antaranya 1) **Penciptaan Nilai Tambahan Berbasis Budaya**, pada teori ini menyoroti bahwa produk dan layanan yang berakar pada budaya lokal, seperti kerajinan batik kontemporer, dapat menciptakan nilai tambah yang penting. Dengan mempertahankan tradisi dan keunikan budaya dalam desain dan teknik produksinya, kerajinan batik dapat menarik perhatian pasar yang menghargai keaslian dan keindahan tradisional. Dengan mempertahankan budaya dan keunikan ikon Probolinggo mampu menambah kesejahteraan masyarakat kampung tersebut. 2) **Mendorong Inovasi dan Kreativitas**, pada ekonomi kreatif mendorong inovasi dalam proses dan produk. Pengembangan industri rumah tangga kerajinan batik mendorong terciptanya inovasi dalam desain motif, teknik pewarnaan, dan penggunaan bahan-bahan baru. Ini tidak hanya meningkatkan daya saing produk tetapi juga membuka peluang pasar baru di tingkat lokal maupun internasional. Dengan adanya kerja sama dengan Dinas Pariwisata dan travel mampu mendorong kreativitas untuk terus membuat batik dengan motif yang memuat potensi-potensi lokal. 3) **Memberdayakan Komunitas Lokal,** pada teori ini menekankan peran ekonomi kreatif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi komunitas lokal. Industri rumah tangga kerajinan batik memberikan peluang bagi masyarakat untuk berkontribusi langsung dalam ekonomi lokal tanpa harus meninggalkan lingkungan mereka. Hal ini mendukung inklusi sosial dan ekonomi di tingkat komunitas. Dan yang terakhir 4) **Berperan dalam Pembangunan Berkelanjutan,** adanya kontribusi ekonomi kreatif seperti industri rumah tangga kerajinan batik dapat mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam upaya pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan sosial. Dengan menerapkan praktik produksi yang ramah lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, industri ini memiliki potensi menjadi model ekonomi yang berkelanjutan.

Implementasi Kearifan Lokal Pada Program Proyek penguatan profil pelajar Pancasila SDN Sukabumi 2 Kota Probolinggo

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana pendekatan berbasis kearifan lokal, seperti penggunaan Batik Manggur, memperkuat karakter siswa secara menyeluruh dalam nilai-nilai Pancasila, yang menjadikan mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri.

Kearifan lokal, seperti Batik Manggur, merupakan elemen penting dalam pembentukan identitas budaya siswa sejak dini. Program ini tidak hanya mengajarkan teknik pembuatan batik, tetapi juga menyematkan nilai-nilai lokal yang mencakup kebanggaan terhadap warisan budaya. Pengetahuan ini sangat relevan dalam membentuk siswa yang memiliki kesadaran terhadap budaya sendiri sekaligus mampu menghargai keberagaman budaya lainnya. Implementasi ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya sekadar mengenal, tetapi juga melestarikan budaya lokal melalui proses yang bermakna.

Implementasi P5 melalui Batik Manggur membantu siswa untuk mengasah dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang meliputi beberapa aspek:

1. **Berkebhinekaan Global:** Mengenal batik, yang merupakan warisan budaya dunia menurut UNESCO, mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai keberagaman budaya lokal dan dunia. Melalui aktivitas membatik, siswa tidak hanya belajar tentang identitas lokal Probolinggo tetapi juga diajarkan untuk memahami posisi budaya Indonesia di kancah global.
2. **Mandiri dan Kreatif**: Proses pembuatan batik, mulai dari desain hingga pencelupan warna, memberi ruang bagi siswa untuk berkreasi dan mandiri dalam membuat keputusan kreatif. Siswa yang terlibat dalam proyek ini berani bereksperimen dengan warna dan

motif, yang menumbuhkan rasa percaya diri serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah saat hasil tidak sesuai ekspektasi awal.

3. **Gotong Royong**: Proyek ini juga mendorong kolaborasi antar siswa, di mana mereka saling membantu dan mendukung dalam setiap tahapan produksi batik. Aktivitas ini memberikan pengalaman nyata tentang nilai gotong royong dalam konteks budaya, yang memperkuat rasa kebersamaan dan kerja tim.

Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan proyek berbasis budaya seperti P5 Batik Manggur sangat relevan karena memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata yang kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini mendukung prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan potensi siswa. Batik Manggur sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual memberikan nilai tambah yang unik karena menggabungkan seni, sejarah, dan nilai sosial dalam satu proyek, sehingga menciptakan pembelajaran yang holistik.

Hambatan: penyediaan peralatan batik untuk pelaksanaan p5, menentukan dan memilih narasumber yang sesuai

Pada bagian ini membahas terkait hambatan penyediaan peralatan batik dan pemilihan narasumber yang sesuai dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu:

Hambatan dalam Penyediaan Peralatan Batik

Hambatan dalam penyediaan peralatan batik menjadi salah satu tantangan yang signifikan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sukabumi 2 Kota Probolinggo. Dalam konteks pendidikan dasar, keterbatasan anggaran sering menjadi penghalang utama bagi sekolah untuk menyediakan alat dan bahan yang memadai untuk mendukung kegiatan kreatif seperti membatik. Peralatan yang diperlukan, seperti canting, kain mori, pewarna, lilin, kompor, wajan, dan alat pelengkap lainnya, memiliki harga yang tidak murah. Sebagai contoh, kain mori berkualitas baik untuk pembuatan batik sering kali dibanderol dengan harga yang tinggi, apalagi jika jumlah siswa yang mengikuti program cukup besar. Hal ini membuat pengadaan peralatan menjadi beban tersendiri bagi sekolah, terutama jika tidak ada dukungan tambahan dari pemerintah atau pihak sponsor.

Selain kendala finansial, tantangan lain yang dihadapi adalah kesulitan dalam memastikan distribusi peralatan yang merata untuk semua siswa. Dalam kegiatan yang melibatkan banyak peserta, ketersediaan alat seperti canting atau wajan sering kali tidak mencukupi, sehingga siswa harus bergiliran dalam menggunakan peralatan tersebut. Situasi ini tidak hanya memperlambat proses pembelajaran, tetapi juga dapat mengurangi efektivitas kegiatan, karena siswa tidak mendapatkan pengalaman praktis yang optimal. Kondisi ini juga berpotensi menurunkan motivasi siswa, terutama bagi mereka yang harus menunggu lama untuk menggunakan peralatan yang terbatas.

Lebih jauh lagi, penyediaan bahan-bahan khusus yang sesuai dengan karakteristik Batik Manggur juga menjadi tantangan tersendiri. Pewarna alami dan lilin batik yang berkualitas, yang dibutuhkan untuk menciptakan motif khas Probolinggo seperti anggur dan mangga, tidak selalu tersedia di pasaran lokal. Sekolah sering kali harus mencari alternatif bahan yang tersedia di daerah setempat, yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan teknis pembuatan batik. Jika sekolah memutuskan untuk mendatangkan bahan-bahan tersebut dari luar kota, biaya tambahan dan waktu pengiriman menjadi faktor lain yang perlu dipertimbangkan.

Hambatan ini juga menciptakan tantangan logistik tambahan, di mana sekolah harus mengatur penyimpanan peralatan dan bahan-bahan yang rentan terhadap kerusakan, seperti lilin dan pewarna. Kurangnya fasilitas penyimpanan yang memadai dapat mengakibatkan bahan-bahan tersebut tidak tahan lama, sehingga harus sering diganti (Waluyo et al., 2021).

Semua hambatan ini menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang, termasuk alokasi anggaran yang lebih besar, kerja sama dengan pihak eksternal seperti UMKM lokal atau dinas terkait, serta eksplorasi bahan alternatif yang lebih ekonomis tanpa mengorbankan kualitas. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, implementasi proyek P5 berbasis Batik Manggur dapat berjalan lebih lancar dan memberikan dampak yang optimal bagi pembelajaran siswa.

Hambatan dalam Menentukan dan Memilih Narasumber

Hambatan dalam menentukan dan memilih narasumber yang sesuai menjadi salah satu tantangan yang signifikan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis Batik Manggur di SDN Sukabumi 2. Dalam proyek ini, narasumber memainkan peran penting sebagai fasilitator yang mengajarkan teknik membatik sekaligus menyampaikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Batik Manggur kepada siswa. Namun, mencari narasumber yang memiliki kompetensi teknis dalam membatik dan kemampuan pedagogis untuk berinteraksi dengan anak-anak bukanlah tugas yang mudah. Banyak pengrajin batik yang mungkin memiliki keahlian luar biasa dalam bidangnya, tetapi tidak terbiasa mengajar atau berkomunikasi dengan peserta didik, khususnya ditingkat sekolah dasar. Hal ini dapat berdampak pada efektivitas penyampaian materi dan pemahaman siswa.

Selain itu, keberadaan narasumber yang benar-benar memahami filosofi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif Batik Manggur juga menjadi kendala. Narasumber yang dipilih tidak hanya harus menguasai aspek teknis, tetapi juga memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan makna simbolis dari motif-motif batik tersebut. Keterbatasan jumlah pengrajin yang memenuhi kriteria ini, terutama di wilayah Probolinggo, membuat proses seleksi menjadi lebih rumit. Dalam beberapa kasus, sekolah harus mendatangkan narasumber dari luar daerah, yang tentunya memerlukan biaya dan waktu tambahan.

Tidak hanya itu, ketersediaan waktu dari narasumber juga sering menjadi hambatan. Narasumber yang merupakan pengrajin aktif biasanya memiliki jadwal yang padat, terutama jika mereka menjalankan usaha batik atau menerima pesanan dalam jumlah besar. Hal ini membuat sulit bagi sekolah untuk menjadwalkan pelaksanaan program yang sesuai dengan waktu luang narasumber. Komitmen waktu yang terbatas ini dapat berdampak pada kualitas bimbingan yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

Selain tantangan teknis, aspek administratif juga menjadi penghambat. Proses negosiasi dan formalitas administratif, seperti perjanjian kerja sama atau pemberian honorarium, kadang memerlukan waktu yang cukup lama untuk diselesaikan. Faktor-faktor ini dapat memperlambat proses persiapan dan pelaksanaan program P5. Oleh karena itu, sekolah perlu mengantisipasi hambatan ini dengan melakukan perencanaan yang matang, termasuk menjalin kerja sama dengan lembaga terkait, seperti dinas kebudayaan atau kelompok pengrajin lokal, untuk memastikan ketersediaan narasumber yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan program.

Dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis Batik Manggur di SDN Sukabumi 2, penilaian efektivitas pelaksanaan program merupakan langkah penting untuk mengukur sejauh mana tujuan program tercapai dan dampaknya terhadap siswa. Penilaian ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan indikator yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

1. Aspek Kognitif

Penilaian pada aspek kognitif bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami konsep dan nilai budaya yang terkandung dalam Batik Manggur. Evaluasi dilakukan melalui tes atau kuis tentang sejarah batik, filosofi motif, serta teknik pembuatannya. Indikator keberhasilannya mencakup kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ciri khas Batik

Manggur, menjelaskan proses pembuatan batik, dan memahami hubungan antara nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal yang diajarkan (Purbasari & Salim, 2021).

2. Aspek Afektif

Aspek afektif menilai perubahan sikap, minat, dan nilai-nilai yang ditanamkan selama program. Efektivitas diukur melalui observasi sikap siswa terhadap budaya lokal, seperti meningkatnya rasa cinta terhadap Batik Manggur, kepedulian terhadap pelestarian budaya, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen seperti lembar observasi atau angket dapat digunakan untuk mengukur indikator ini. Keberhasilan program terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan, rasa bangga mereka terhadap hasil karya, dan peningkatan kesadaran budaya.

3. Aspek Psikomotorik

Pada aspek psikomotorik, penilaian difokuskan pada keterampilan siswa dalam menerapkan teknik membatik. Efektivitas dapat diukur berdasarkan kemampuan siswa dalam mengikuti tahapan proses membatik, seperti membuat desain, mengeblat, mencanting, mewarnai, dan menyelesaikan produk akhir. Indikator keberhasilan mencakup ketelitian, kreativitas, dan keindahan hasil karya batik yang dibuat oleh siswa. Demonstrasi hasil karya dan presentasi oleh siswa juga dapat menjadi alat penilaian, yang sekaligus mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum.

4. Keterlibatan dan Partisipasi Siswa

Efektivitas juga dapat dilihat dari tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Tingginya tingkat kehadiran, keterlibatan aktif dalam diskusi atau praktik, serta inisiatif siswa dalam menyelesaikan tugas menunjukkan keberhasilan program. Penilaian ini dapat dilakukan melalui pengamatan langsung oleh guru atau fasilitator selama kegiatan.

5. Dampak Jangka Panjang

Untuk melihat efektivitas program secara menyeluruh, evaluasi dampak jangka panjang perlu dilakukan. Misalnya, apakah siswa tetap menunjukkan minat pada budaya lokal setelah program selesai, atau apakah program ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga warisan budaya. Hal ini dapat diukur melalui survei tindak lanjut atau wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua beberapa waktu setelah program berakhir.

6. Penguatan Refleksi dan Tindak Lanjut

Proses refleksi di akhir program menjadi bagian penting dari penilaian efektivitas. Dalam sesi ini, siswa, guru, dan narasumber dapat mendiskusikan apa yang telah dipelajari, tantangan yang dihadapi, dan rencana tindak lanjut untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai yang diajarkan. Refleksi ini tidak hanya membantu mengevaluasi hasil program, tetapi juga memberikan wawasan untuk perbaikan program di masa mendatang.

Penilaian efektivitas yang komprehensif ini dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan program dalam mencapai tujuan pembelajaran yang holistik, sekaligus menjadi bahan masukan untuk menyempurnakan pelaksanaan program di waktu mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi kearifan lokal, khususnya Batik Manggur, dalam Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sukabumi 2 Kota Probolinggo berhasil membentuk karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Program P5 ini bukan sekadar kegiatan seni, tetapi juga media pembelajaran yang kaya akan nilai budaya dan karakter. Melalui tahapan-tahapan seperti pengenalan sejarah,

eksplorasi motif, hingga pembuatan dan presentasi batik, siswa diperkenalkan pada aspek-aspek yang mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka.

Secara kognitif, siswa memperoleh wawasan mendalam tentang sejarah batik dan makna simbolis di balik motif Batik Manggur, yang mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam aspek afektif, program ini memupuk rasa bangga terhadap warisan budaya lokal dan membangun sikap positif seperti tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan bekerja sama. Aktivitas presentasi dan kerja kelompok juga mengembangkan keterampilan sosial seperti berbicara di depan umum dan saling mendukung antar teman.

Aspek psikomotorik siswa diperkaya melalui praktik langsung pembuatan batik, yang melibatkan keterampilan manual, ketelitian, dan koordinasi. Keterlibatan siswa dalam seluruh proses ini meningkatkan kepercayaan diri mereka dan menanamkan sikap mandiri serta Keberanian dalam mencoba hal baru. Dengan demikian, program ini berhasil memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan seni, tetapi juga membentuk karakter siswa yang siap menghadapi tantangan era modern.

Program P5 berbasis Batik Manggur di SDN Sukabumi 2 membuktikan bahwa pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat menjadi model efektif untuk memperkuat pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Dengan refleksi dan rencana tindak lanjut yang disusun bersama siswa dan guru, keberlanjutan nilai-nilai yang diajarkan dapat dijaga dan dikembangkan. Hal ini menekankan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal seperti Batik Manggur mampu menghubungkan siswa dengan akar budaya mereka, sekali gus mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan berkarakter kuat. Implementasi ini menunjukkan potensi besar untuk diadopsi oleh sekolah-sekolah lain di Indonesia guna memperkuat identitas budaya dalam pendidikan yang kontekstual dan bermakna.

REFERENSI

Andarweni Astuti, & Ambrosius Heri Krismawanto. (2023). Pelaksanaan Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka Di SD Marsudirini Gedangan Semarang. Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral, 2(1), 126–145.https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.151

Asmani, Jamal Ma'mur, (2012), Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Jogjakarta: DIVA Press

Akhmad, Sabarudin; Hidayat, Rachmad. 2015. Pemetaan Potensi Industri Kreatif Unggulan Madura. Jurnal Sains, Teknologi dan Industri. 12 (2): 155-165.

Aldy Purnomo, Rochmat. (2016). Ekonomi Kreatif. Surakarta: Ziyad Visi Media.

Arifudin, O. (2020). Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis). Bandung: Widina Bhakti Persada.

Afriansari. (2020). Penilaian Afektif Pembelajaran Daring IPA Terpadu dengan Menggunakan Media Whatsapp. Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics, 2(2), 65–73.

Chaipar W, et al. (2013). Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand. Journal of Sustainable Development. Vol. 6 No. 2, hal 17-22

Creswell, J. W. (2016). Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 5.

Departemen Perdagangan. (2009), "Studi Industri Kreatif Indonesia 2009". Departemen Perdagangan Republik Indonesia. Depdag RI, 2009.

Dudung, A. (2018). Penilaian Psikomotor. Karima.

Departemen Perdagangan. (2009), "Studi Industri Kreatif Indonesia 2009".

Departemen Perdagangan Republik Indonesia. Depdag RI, 2009.

Dr. Ir. Sintha Wahjusaputri, M.M dan Anim Purwanto, Statistika Pendidikan: Teori Aplikasi (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), hlm. 36

Elmubarok, Pengantar Pendidikan Berbasis Karakter. Yogyakarta: Adi Karya, (2008). Endraswara, S. (2006). Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Pustaka Widyatama. Faiz, A., & Kurniawan, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi Aiman Faiz I, Imas Kurniawaty 2. JURNALBASICEDU, 6(3), 3222-3229

Fathiinatut Taqiyyah, W. S. R. (2024). Penguatan Nilai Kreativitas Melalui Pembuatan Batik Ecoprint Untuk Melestarikan Kearifan Lokal Pada Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 10(02), 452–456.

F.J. Monks, dkk. Psikologi Perkembangan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002. Hidayati, P., Febriansah, D., Manyolay, T., & Sari, S. G. (2023). Analisis Penerapan Projek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Pembuatan Batik Ecoprint pada Siswa Sekolah Dasar. Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education, 2(1), 1–10. https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i1.2387

Hidayatullah. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Tandur Dan Media Pembelajaran Adobe

Flash Terhadap Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, 3(1), 461–469. Juhji. (2020). Manajemen Humas Sekolah. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Machdalena, S., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., Nugraha, A., Kartika, N., & Yuliawati, S. (2023). Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon. Panggung, 33(1), 72. https://doi.org/10.26742/panggun g.v33i1.2476

Maulana Hakim, L. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. In Nation State: Journal of International Studies (Vol. 1, Issue 1). https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/nsjis/article/view/90/42

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook sage.

Moleong. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya

Moleong. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya

Mukhtazar, M.Pd, Prosedur Penelitian Pendidikan (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hlm. 45

Mulyadi, (2015), Implementasi Organisasi, Yogyakarta, Gadjah Mada Univercity Press.

Nadeak, B. (2020). Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Noviana R., Puspitasari I., Verdiani O. M., Nitasari N., Azhar M. R., Reginatasya M. (2024).

Analisis Pelestarian Folklor Remaja Pada Motif Batik (Studi Kasus Perkembangan Motif Batik di Surakarta. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. 6 123456. 09(September).

Nuraini, A. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. 2(III). Hlm. 106-119.

Pandia, W.S.S. (1997). Hubungan antara peran jenis kelamin dengan sikap terhadap perceraian pada wanita bekerja. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Prof. Bungaran Antonius Simanjuntak dan Prof. Soedjito Sosrodihardjo, Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi) (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 12

Purwanti Anim, dkk. (2020). Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis. (Lombok: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya). Hlm. 118.

Purnomo, Rochmat Aldy. (2016). Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia. Surakarta: Ziyad Visi Media.

Riyanto Slamet dan Hatmawan Aglis Andhita, Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen (Yogyakarta: CV. Budi Utama 2020), hlm. 4

Romadi, & Kurniawan. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal. Jurnal Sejarah dan Budaya Tahun Kesebelas No. I, hal 79-94

Rondli, W. S. (2022). Menumbuhkan Nilai Kewirausahaan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Project Market Day. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 5(1). https://doi.org/10.24176/jpp.v5i1. 8227

Ruwaida, I. M., Hambali, M., & Rizal, M. S. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kearifan Lokal Batik Malangan di SMAN 1 Malang. KONSTRUKTIVISME: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 15(2), 232–245. https://doi.org/10.35457/konstruk.v15i2.2838

Sam, A., Tarsan, V., Leonangung Edu, A., Pgsd, P., Santu, U., Ruteng, P., Yani, J. A., Projek, K. K., Profil, P., Pancasila, P., Penggerak, S., & Dasar, S. (2023). IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR. Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, 4(1), 65–72. https://doi.org/10.36928/jlpd.v4i1. 2103

Simatupang, Togar M. (2008) ―Perkembangan Industri Kreatif.‖ School of Business and Management of the Bandung Institute of Technology, 1–9.

Saragih Megasari Gusandra, Saragih Liharman, dkk, Metode Penelitian Dasar-dasar Memulai Penelitian (Kota Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm 64

Satria, R. et al. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. 1st edn. Edited by M.F. Jubaedi. Jakarta: Kemendikbud

Saftari & Fajriah. (2019). Penilaian Ranah Afektif Dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap Untuk Menilai Hasil Belajar. Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan, 7(1), 71–81.

Shufa, N. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 1 No. 1, Februari 2018 Hal. 48-53

Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: CV Alfabeta, 2016).

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Usman, Nurdin. (2005). Konteks implementasi berbasis Kurikulum. Bandung: CV Sinar Baru. Zuhdan Kun Prasetyo. (2013). Bahan Ajar Pemantapan Penguasaan Materi Pendidikan Profesi

Guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Konsep Dasar Pendidikan IPA. Diakses pada 24 Oktober 2024 dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/zuhdan-kun-prasetyo-meddrprof/diktat-kuliah-ppg-ipa.pdf.